

Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara

Arianto

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kendari, Indonesia

ariantofais@gmail.com

Abstract

This study aims to improve: (1) the teaching effectiveness of teachers, (2) students' learning activities, and (3) listening and speaking skills of grade IX-2 students of SMP Negeri 17 Kendari through the application of integrated learning model. This research was conducted at class IX-2 of SMP Negeri 17 Kendari which consists of 32 students. This research is designed as descriptive study with classroom action research. The data collected in this study were analyzed descriptively, quantitatively and qualitatively. The results of this study indicate that the activities of teachers and students are increase; and the students' learning outcomes of class IX-2 of SMP Negeri 17 Kendari through the application of integrated learning model are enhanced as well. The action took two cycles, in listening aspect with the speech messages as the lesson and speaking aspect with commenting on the content of the speech as the material. The improvement of learning outcomes for listening aspect is increased to 93.75%, and the speaking aspect to 87.5%. The results of this research are useful to increase the knowledge, give positive impact to improve learning result of Indonesian language at school, and increase knowledge about learning models and its application in learning process. Furthermore, the result can be a platform for further research development.

Keywords: *integrated learning; listening; speaking*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati efektivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas IX-2 SMP Negeri 17 Kendari melalui penerapan model pembelajaran terpadu. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX-2 SMP Negeri 17 Kendari yang berjumlah 32 orang dengan model Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa menjadi meningkat dan hasil belajar siswa kelas IX-2 SMP Negeri 17 Kendari melalui penerapan model pembelajaran terpadu menjadi meningkat. Tindakan dilakukan dua siklus, pada aspek mendengarkan dengan materi menyimpulkan pesan pidato dan aspek berbicara dengan materi memberikan komentar tentang isi pidato. Peningkatan hasil belajar untuk aspek menyimak meningkat mencapai 93,75%, dan aspek berbicara meningkat mencapai 87,5%. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, memberi dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah, dan menambah pengetahuan tentang model-model pembelajaran beserta penerapannya dalam proses pembelajaran dan dapat menjadi salah satu masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *pembelajaran terpadu; menyimak; berbicara*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada pembelajaran berbicara menyimak, menulis, dan membaca. Keempat aspek keterampilan itu perlu dimiliki oleh siswa karena jika hanya menguasai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, siswa belumlah dikatakan terampil berbahasa Indonesia¹. Keterpaduan pembelajaran di antara keempat macam keterampilan berbahasa dapat dilakukan dengan jalan memadukan antara keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis, keterampilan berbicara dan

¹ Nunung Sriwidianingsih, *Keberhasilan Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Metode Mimikri Memorisasi*, (Jawa Barat: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, 2012), h. 52.

keterampilan menulis, dan keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis. Sementara itu, keterampilan berbicara dan menyimak dapat saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan.

Faktor yang menyebabkan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya aspek menyimak dan berbicara rendah umumnya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali hasil simakannya melalui berbicara, dan motivasi belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan belum optimalnya usaha yang dilakukan guru untuk membantu kesulitan belajar siswa, kurangnya variasi metode mengajar yang digunakan guru untuk memotivasi belajar siswa di kelas.

Menurut Nurgianto, kecenderungan pembelajaran saat ini adalah penekanan pada kompetensi berbahasa, kerja bahasa, dengan bentuk tes demonstrasi kemampuan berbahasa sebagaimana yang disarankan tes otentik. Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran menyimak dan berbicara di sekolah juga cenderung menggunakan tes tradisional.²

Kompetensi pedagogik bagi seorang guru sangat dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa memiliki kemampuan dan kompetensi pedagogik, maka guru dalam melaksanakan pembelajaran akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan model-model atau strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, seorang guru akan lebih mudah melakukan transformasi pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa.

Pembelajaran terpadu merupakan alternatif proses pembelajaran, yang pada intinya adalah upaya mengorganisasi isi atau cara pengemasan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sistem pembelajaran terpadu merupakan alternatif dari model pembelajaran biasa yang disiplin, mengkaji satu tema secara khusus, terpisah dan *esoterik*³. Penggunaan strategi pembelajaran terpadu memiliki kelebihan antara lain pemanfaatan waktu lebih efisien, pembelajaran bahasa lebih bervariasi dan bermakna bagi siswa, dan dapat memperkuat pemahaman siswa pada aspek keterampilan berbahasa yang lain.

Kekurangpahaman guru terhadap penerapan strategi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu merupakan faktor penyebab kurang berhasilnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya di kelas IX-2 SMP Negeri 17 Kendari. Data SMPN 17 Kendari menunjukkan bahwa indikator yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, masih rendahnya persentase ketercapaian siswa terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Penilaian hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX-2 SMP Negeri 17 Kendari pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh adalah 50,50. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih di bawah standar yang ditetapkan.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi pembelajaran di atas yakni dengan menerapkan model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, memberikan

² Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. (Yogyakarta: BPFE. 2010), h. 360

³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011).

kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh.

Penelitian tentang penerapan pembelajaran terpadu telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Rosmaya menunjukkan bahwa secara keseluruhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan strategi pembelajaran terpadu terbukti dapat meningkatkan pembelajaran menyimak dan berbicara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Semester III STIKIP Muhammadiyah Kabupaten Bone.⁴ Demikian pula halnya penelitian yang telah dilakukan Sofiah menunjukkan bahwa hasil belajar melalui pendekatan pembelajaran terpadu lebih baik daripada pembelajaran konvensional.⁵

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah penerapan pembelajaran terpadu dapat meningkatkan efektivitas mengajar guru, meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan pembelajaran menyimak dan berbicara siswa kelas IX-2 SMP Negeri 17 Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dirancang dengan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bersiklus. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika data sudah menunjukkan 85% dari jumlah total siswa telah menguasai materi yang diajarkan. Seorang siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara individual apabila telah mendapat skor ≥ 77 .

B. Pembelajaran Terpadu

Menurut Joni, pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi topik/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.⁶

Sementara pembelajaran terpadu menurut Johnson berarti mata pelajaran yang diciptakan dengan mengkombinasikan satu atau disiplin ilmu yang berbeda. Mata pelajaran terpadu ini biasanya diajar secara tim, dengan serangkaian tujuan dan penilaian yang sesuai dengan gabungan dari disiplin ilmu yang digabungkan. Mata pelajaran terpadu sesuai dengan kebutuhan otak untuk menyusun pola dalam menemukan makna.⁷

Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah melalui eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik diangkatlah suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung seputar tema kemudian baru membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema. Hal ini sejalan dengan pandangan Sani yang mengatakan bahwa pengorganisasian materi pembelajaran tidak diwujudkan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah, tetapi diikat dengan menggunakan tema tertentu.⁸ Menurut Trianto, pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.⁹

⁴ Rosmaya, *Penerapan Strategi Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Semester III STIKIP Muhammadiyah Kabupaten Bone*, Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2011, h. 137.

⁵ Evi Sofiah, *Pembelajaran Terpadu sebagai Media Belajar Matematika dan Motorik Dasar pada Siswa SD*, (Bandung: Unpas, 2009), h. 29.

⁶ T. Raka Joni, dkk, *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 1996), h. 3

⁷ Elaine B. Jonson, *CTL (Contextual Teaching & Learning) Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 118.

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 270.

⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007), h. 8

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu menurut Trianto dapat diklasifikasikan menjadi prinsip penggalan tema, prinsip penggalan pembelajaran, prinsip evaluasi, dan prinsip reaksi.¹⁰ Pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain dunia anak adalah dunia nyata, proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/obyek lebih terorganisir, pembelajaran akan lebih bermakna, memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri, memperkuat kemampuan yang diperoleh, dan (6) efisiensi waktu.¹¹ Di samping itu, pembelajaran terpadu menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran. Selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.¹² Menurut Joni, dkk, pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu holistik, bermakna, otentik, dan aktif.¹³ Adapun landasan pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah *progresivisme*, *konstruktivisme*, *developmentally appropriate practice (DAP)*, landasan normatif, landasan praktis.¹⁴

Berdasarkan berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar pembelajaran terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah berhubungan dengan masalah tentang cara merencanakan bentuk pembelajaran secara terpadu, baik secara interdisipliner (reseptif dan produktif) maupun lintas disiplin. Gurulah yang mempunyai peranan penting dalam hal menyusun dan merancang bentuk pembelajaran sehingga tujuan bahasa sebagai alat komunikasi dapat dikuasai siswa melalui proses pembelajaran secara terpadu.

Pembelajaran terpadu dikenal dengan dua model, yaitu keterpaduan tema dalam satu disiplin ilmu dan keterpaduan tema dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut Murfiah, Indonesia memilih tiga model pembelajaran terpadu untuk dikembangkan sesuai Permendiknas No. 57 tahun 2014, yaitu model jaring laba-laba (*spider webbed*), model terhubung (*connected*), dan model terpadu.¹⁵ Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model *connected*. Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra.¹⁶

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.¹⁷ Berkaitan dengan itu maka sintaks model pembelajaran terpadu dapat direduksi dari berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung (*direct instructions*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), maupun model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem-based instructions*). Dengan demikian sintaks pembelajaran terpadu dapat bersifat luwes dan fleksibel.

C. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

¹⁰ *Ibid*, h. 11

¹¹ *Ibid*, h. 11

¹² Depdiknas, *Bahan Ajar Pelatihan Pelatih (Training for Trainer)*, (Jakarta: P4TK Bahasa. 2008) h. 2.

¹³ T. Raka Joni, dkk, *Pembelajaran Terpadu*.

¹⁴ *Ibid*, h. 5

¹⁵ Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik Terbaik di Sekolah*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 81

¹⁶ Novi Resmi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Terpadu*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 14

¹⁷ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2012), h. 95

C.1 Perencanaan Tindakan

Proses pelaksanaan penelitian dilakukan terlebih dahulu dengan berkonsultasi dengan guru teman sejawat. Dari diskusi tersebut dilaksanakanlah hal-hal sebagai berikut: (1) peneliti dan guru menyusun silabus dan RPP untuk tindakan siklus I yang di dalamnya tergambar materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran (*cooperative learning* dan menyimak berpasangan), serta menerapkan model pembelajaran terpadu dengan memadukan dua aspek keterampilan berbahasa (keterampilan menyimak dan berbicara), (2) membuat lembar kerja siswa (LKS), (3) membuat lembar observasi terhadap siswa dan guru selama proses pembelajaran, (4) menyiapkan materi yang dijadikan bahan pembelajaran, (5) membuat instrumen penilaian untuk menguji kemampuan/keterampilan berbahasa siswa, dan (6) menyusun alat evaluasi pembelajaran.

C.1.a Pelaksanaan Tindakan

Materi pertemuan pertama adalah siswa menyimak konsentrasi dan kritis dalam hal ini memahami dan menyimpulkan pesan pidato. Pada pertemuan kedua aspek berbicara, yakni siswa memberikan komentar tentang isi pidato yang disimak pada pertemuan sebelumnya, lalu menugasi siswa bergantian mengkomunikasikan secara lisan hasil simakan, kemudian memberi komentar dengan alasan yang logis.

Selama pelaksanaan pembelajaran peneliti menerapkan model pembelajaran terpadu sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun secara kolaboratif, sedangkan teman sejawat mengamati secara totalitas. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran disusun dalam 3 tahap yaitu kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan guru diawali dengan kegiatan pendahuluan, yaitu guru membuka pelajaran dan mengecek kesiapan siswa. Guru menulis dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam skenario pembelajaran yang telah disusun. Adapun tujuan pembelajaran yang disampaikan ialah:

1. Peserta didik dapat menemukan hal-hal pokok dalam pidato yang didengar (aspek menyimak).
2. Peserta didik dapat menyimpulkan pesan pidato yang didengar (aspek menyimak).
3. Peserta didik dapat menjelaskan makna ungkapan yang terdapat dalam pidato yang didengar (aspek menyimak).
4. Peserta didik dapat memberi komentar dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun tentang isi pidato (aspek berbicara).

Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan inti yang diawali dengan pembentukan kelompok, lalu penyajian materi tentang menyimak pidato. Pembahasan materi ini dilakukan oleh siswa melalui diskusi kelompok yang dibentuk oleh guru sebanyak 8 kelompok beranggotakan 4 orang. Selama kegiatan kerja kelompok, guru memantau kegiatan kelompok serta membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Presentasi kelompok adalah kegiatan yang dilaksanakan di akhir diskusi untuk pertanggungjawaban terhadap kelompoknya masing-masing dan kelompok lain menanggapinya.

Guru melaksanakan penilaian terhadap unjuk kerja siswa dalam mengerjakan tugas mandiri. Selanjutnya guru memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang memperoleh hasil terbaik berupa pemberian hadiah dan penguatan (*reinforcement*). Kegiatan pembelajaran ditutup dengan kegiatan siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran dan pemberian tugas oleh guru

C.1.b Observasi Aspek Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara terhadap Guru

Hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1; Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Pembelajaran Siklus I Aspek Menyimak dan Berbicara

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR	RATA-RATA SKOR TIAP ASPEK
1	Membuka Pelajaran: A. Membangkitkan perhatian dan motivasi siswa. B. Memberikan apersepsi pembelajaran/ menyiapkan pengetahuan prasyarat. C. Menjelaskan relevansi/kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan. D. Menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran/ kompetensi yang ingin dicapai.	2 2 3 3	62,5
2	Penyajian Materi: A. Cakupan dan kedalaman materi yang akan dibahas disampaikan sesuai dengan konsep keterpaduan (tematik). B. Materi disusun dan disajikan dalam urutan yang logis dan sistematis. C. Uraian materi disajikan dengan lancar. D. Memiliki wawasan materi yang luas E. Memberikan contoh yang relevan dengan materi yang dibahas. F. Memberikan kesempatan berlatih kepada siswa relevan dengan materi yang dipelajari. G. Menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan, materi, dan jumlah siswa. H. Mengaktifkan belajar siswa (secara individual dan kelompok).	4 3 3 3 4 4 3 3	84,37
3	Sikap dan pengelolaan kelas: A. Menunjukkan antusiasme dan kegairahan mengajar. B. Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, dan pengertian. C. Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, dan gerakan badan yang edukatif. D. Memacu dan memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran. E. Menangani dan merespon siswa. F. Efektivitas penggunaan waktu.	4 4 4 4 3 2	87,5
4	Penggunaan media: A. Media yang digunakan sesuai dengan tema, tujuan, dan materi pembelajaran. B. Media yang digunakan sesuai dengan jumlah siswa yang dihadapi. C. Terbaca, menarik minat dan menstimulasi motivasi belajar siswa. D. Keterampilan dalam menggunakan/ mengoperasikan media yang dipilih. E. Melibatkan siswa dalam penggunaan media.	4 4 4 4 2	90
5	Penilaian proses pembelajaran:	2	70

	A. Melakukan pengecekan pemahaman siswa secara sistematis selama proses pembelajaran.		
	B. Melaksanakan tes akhir pembelajaran.	3	
	C. Memberikan umpan balik atas hasil tes yang diberikan.	2	
	D. Menggunakan teknik evaluasi yang bervariasi.	3	
	E. Kesesuaian teknik evaluasi dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang dibahas.	4	
6	Menutup pelajaran:		
	A. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.	3	75
	B. Memberikan review/rangkuman materi yang telah dipelajari.	3	
	C. Melaksanakan tes akhir pembelajaran.	3	
	D. Memberikan umpan balik atas hasil tes yang diberikan.	3	
	E. Memberikan tindak lanjut, sejalan dengan hasil tes akhir pembelajaran atau materi pembelajaran.	3	
7	Kesan umum pembelajaran:		
	A. Antusiasme dan aktivitas belajar siswa.	3	80
	B. Penampilan guru dalam pembelajaran.	4	
	C. Komunikasi dan interaksi guru-siswa, siswa-siswa.	3	
	D. Keefektifan proses pembelajaran.	3	
	E. Konsistensi/kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP.	3	
	Total	121	
	Persentase	79,60	

Sumber data: Diolah dari Lembar Observasi Kegiatan Guru 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada tujuh aspek yang diamati dalam aktivitas guru di kelas, tujuh aspek tersebut adalah: (1) kegiatan membuka pelajaran, terdiri dari empat subaspek, (2) penyajian materi, terdiri dari delapan subaspek, (3) sikap dan pengelolaan kelas, terdiri dari enam subaspek, (4) penggunaan media, terdiri dari lima subaspek, (5) penilaian proses pembelajaran, terdiri dari lima subaspek, (6) menutup pelajaran, terdiri dari lima subaspek, dan (7) kesan umum pembelajaran, terdiri dari lima subaspek.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus I tergolong baik, dengan perolehan skor keseluruhan rata-rata aspek pelaksanaan pembelajaran 121 atau 79,60%. Hal ini tampak bahwa *performance* guru dalam menerapkan model pembelajaran terpadu belum maksimal. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan adalah: (1) tahap membuka pelajaran, guru belum bisa membangkitkan perhatian dan motivasi siswa secara maksimal, (2) tahap penyajian materi, uraian materi belum disajikan secara logis dan sistematis, (3) penilaian proses pembelajaran, guru belum memberikan umpan balik atas hasil tes yang diberikan, dan (4) penggunaan media, guru belum melibatkan siswa dalam penggunaan media.

C.1.b Hasil Observasi Aspek Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara terhadap Siswa

Faktor lain yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada aspek keterampilan menyimak atau mendengarkan, yakni siswa menyimak konsentrasi dan kritis untuk memahami isi pidato.

Hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2; Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Siklus I Aspek Menyimak dan

Berbicara

No.	Aspek yang Diamati	Skor Perolehan
1.	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.	4
2.	Motivasi siswa dalam menyimak.	4
3.	Kerjasama dan kekompakan kelompok dalam menyimak.	4
4.	Keaktifan individu dan kelompok dalam menyimak dan mencatat hal-hal penting dalam pidato	3
5.	Keaktifan siswa membacakan hasil simakan.	3
6.	Keaktifan siswa menanggapi hasil simakan dari siswa yang lain.	3
Jumlah		21
Persentase		70

Sumber data: Diolah dari lembar observasi aktivitas siswa, 2015

Keterangan: 5= Baik Sekali, 4= Baik, 3= Sedang, 2= Kurang, 1= Kurang Sekali

Hasil evaluasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak dan berbicara siklus I pencapaiannya belum dikategorikan maksimal. Dari skor ideal 30 (100%), skor perolehan rata-rata hanya mencapai 21 atau 70%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata indikator pembelajaran pada siklus I belum dilaksanakan oleh siswa dengan baik sekali.

C.2 Hasil Evaluasi Hasil Evaluasi Aspek Menyimak

Berdasarkan tabel 3, dapat diinterpretasikan bahwa hasil tes akhir siklus I pada kompetensi dasar menyimpulkan pesan pidato diperoleh data dari jumlah siswa 32 hanya 15 siswa yang memperoleh nilai tuntas atau 46,87%, sedangkan yang tidak tuntas terdapat 17 siswa atau 53,13%. Hal ini menunjukkan pembelajaran belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan pada penelitian ini, yaitu 77% nilai ketuntasan individual dan 85% nilai ketuntasan klasikalnya.

Tabel 3; Hasil Ketuntasan Tes Siklus I Aspek Menyimak

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	15	46,87
2	Tidak tuntas	17	53,13
Σ		32	100

C.3 Hasil Evaluasi Aspek Berbicara

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari tes akhir siklus I untuk materi kompetensi dasar memberikan komentar tentang isi pidato yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu diperoleh hasil sebanyak 16 siswa yang tuntas dari 32 orang atau hanya 46,87%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa atau 53,13%. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator kinerja yang telah ditentukan pada penelitian ini, yakni 85% nilai ketuntasan klasikalnya belum tercapai.

Tabel 4 Hasil Ketuntasan Tes Siklus I Aspek Berbicara

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	15	46,87
2	Tidak tuntas	17	53,13
Σ		32	100

C.4 Refleksi

Secara umum, siswa belum bisa bekerja sama dan aktif saling bertukar informasi seputar tugas yang diberikan dengan teman kelompoknya. Siswa merasakan baru pertama kali menyimak

kemudian mengomunikasikan kembali hasil yang telah disimak. Selain itu, penerapan model pembelajaran terpadu selama siklus I belum membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, masih ada perasaan takut.

Keberanian berbicara siswa berdasarkan bahan simakan yang diberikan ternyata tidaklah mudah karena mereka harus mengetahui langkah-langkah teknik berbicara sehingga siswa belum berani mengajukan tanggapan atas masalah yang diajukan. Ketenangan siswa dalam berbicara juga belum tampak. Masih banyak yang ragu-ragu, terbata-bata, terburu-buru, dan tidak mampu mengatur tempo dalam berbicara.

Secara umum dinyatakan bahwa rata-rata tindakan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak dan berbicara dikategorikan belum maksimal, dengan ditemukannya hambatan dalam pembelajaran pada siklus I, maka dirumuskan langkah-langkah sebagai upaya perbaikan untuk memaksimalkan pelaksanaan pada siklus II sebagai berikut: (1) kemampuan siswa dalam memahami langkah-langkah pembelajaran khususnya menyimak berpasangan dan kerja kelompok perlu diterapkan dengan lebih maksimal, (2) materi simakan harus dipilih dengan topik yang lebih menarik dan aktual, (3) perlunya penggunaan alokasi waktu yang lebih maksimal pada setiap tahap pembelajaran, (4) guru senantiasa mengendalikan kelas agar suasana kelas tetap tenang dan kondusif, dan (5) kemampuan siswa dalam memahami langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran terpadu perlu dievaluasi pada setiap tahap pembelajaran.

D. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

D.1 Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada siklus I, kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II di antaranya adalah meningkatkan peran aktif siswa saat bekerja dalam kelompok, memberi dorongan dan membangkitkan motivasi siswa, menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran menyimak dan berbicara, dan menerapkan langkah-langkah teknik berbicara baik kebahasaan maupun nonkebahasaan.

D.1.a Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan terhadap Guru

Pelaksanaan pembelajaran siklus II hampir sama dengan siklus I dengan lebih memperhatikan pelaksanaannya dengan banyak memberi motivasi, mengarahkan, dan memberi penghargaan bagi siswa yang memperoleh hasil yang baik. Pelaksanaan tindakan kali ini harus memperhatikan kekurangan pada siklus sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran tetap diawali dengan kegiatan pengetahuan di mana guru lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa tentang manfaat kompetensi dasar ini dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti di mana guru harus lebih meningkatkan pemantauan kepada kelompok-kelompok terutama kelompok yang mengalami kesulitan terhadap tugas yang diberikan, dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu pada siklus II untuk aspek keterampilan menyimak dan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5; Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Pembelajaran Siklus II Aspek Menyimak dan Berbicara

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR	RATA-RATA SKOR TIAP ASPEK
1	Membuka Pelajaran:		
	A. Membangkitkan perhatian dan motivasi siswa.	3	
	B. Memberikan apersepsi pembelajaran/ menyiapkan pengetahuan prasyarat.	4	81,25
	C. Menjelaskan relevansi/kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan.	3	
	D. Menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran/ kompetensi yang ingin dicapai.	3	
2	Penyajian Materi:		
	A. Cakupan dan kedalaman materi yang akan dibahas disampaikan sesuai dengan konsep keterpaduan (tematik).	4	87,5
	B. Materi disusun dan disajikan dalam urutan yang logis dan sistematis.	3	
	C. Uraian materi disajikan dengan lancar.	4	
	D. Memiliki wawasan materi yang luas	3	
	E. Memberikan contoh yang relevan dengan materi yang dibahas.	4	
	F. Memberikan kesempatan berlatih kepada siswa relevan dengan materi yang dipelajari.	4	
	G. Menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan, materi, dan jumlah siswa.	3	
	H. Mengaktifkan belajar siswa (secara individual dan kelompok).	3	
3	Sikap dan pengelolaan kelas:		
	A. Menunjukkan antusiasme dan kegairahan mengajar.	4	
	B. Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, dan pengertian.	4	91,67
	C. Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, dan gerakan badan yang edukatif.	4	
	D. Memacu dan memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran.	4	
	E. Menangani dan merespon siswa.	3	
	F. Efektivitas penggunaan waktu.	3	
4	Penggunaan media:		
	A. Media yang digunakan sesuai dengan tema, tujuan, dan materi pembelajaran.	4	95
	B. Media yang digunakan sesuai dengan jumlah siswa yang dihadapi.	4	
	C. Terbaca, menarik minat dan menstimulasi motivasi belajar siswa.	4	
	D. Keterampilan dalam menggunakan/ mengoperasikan media yang dipilih.	4	
	E. Melibatkan siswa dalam penggunaan media.	3	
5	Penilaian proses pembelajaran:		
	A. Melakukan pengecekan pemahaman siswa secara sistematis selama proses pembelajaran.	3	80
	B. Melaksanakan tes akhir pembelajaran.	3	
	C. Memberikan umpan balik atas hasil tes yang diberikan.	3	
	D. Menggunakan teknik evaluasi yang bervariasi.	3	
	E. Kesesuaian teknik evaluasi dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang dibahas.	4	
6	Menutup pelajaran:		

	A. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.	4	90
	B. Memberikan review/rangkuman materi yang telah dipelajari.	4	
	C. Melaksanakan tes akhir pembelajaran.	3	
	D. Memberikan umpan balik atas hasil tes yang diberikan.	3	
	E. Memberikan tindak lanjut, sejalan dengan hasil tes akhir pembelajaran atau materi pembelajaran.	4	
7	Kesan umum pembelajaran:		
	A. Antusiasme dan aktivitas belajar siswa.	4	90
	B. Penampilan guru dalam pembelajaran.	4	
	C. Komunikasi dan interaksi guru-siswa, siswa-siswa.	3	
	D. Keefektifan proses pembelajaran.	4	
	E. Konsistensi/kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP.	3	
	Total	134	
	Persentase	88,16	

Sumber data: Diolah dari Lembar Observasi Kegiatan Guru 2015

Hasil evaluasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus II, secara umum untuk tahap kegiatan membuka pelajaran, termasuk kategori baik dengan skor perolehan 13 atau rata-rata 81,25. Untuk tahap penyajian materi, termasuk kategori baik sekali dengan skor perolehan 28 atau rata-rata 87,5. Untuk tahap sikap dan pengelolaan kelas, termasuk kategori baik sekali dengan skor perolehan 22 atau rata-rata 91,67. Untuk tahap penggunaan media, termasuk kategori baik sekali dengan skor perolehan 19 atau rata-rata 95. Untuk tahap penilaian proses pembelajaran, termasuk kategori baik dengan skor perolehan 16 atau rata-rata 80. Untuk tahap menutup pelajaran, termasuk kategori baik dengan skor perolehan 18 atau rata-rata 90. Sedangkan untuk aspek kesan umum pembelajaran, termasuk kategori baik sekali dengan skor perolehan 18 atau rata-rata 90.

Secara keseluruhan hasil evaluasi aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus II tergolong baik sekali, dengan perolehan skor keseluruhan rata-rata aspek pelaksanaan pembelajaran 134 atau 88,16%. Aktivitas guru pada siklus II menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan siklus I. secara umum guru telah melaksanakan model pembelajaran terpadu secara maksimal sesuai dengan rencana pembelajaran.

D.1.b Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan terhadap Siswa

Hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6; Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Siklus II Aspek Menyimak dan Berbicara

No.	Aspek yang Diamati	Skor Perolehan
1.	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.	5
2.	Motivasi siswa dalam menyimak.	5
3.	Kerjasama dan kekompakan kelompok dalam menyimak.	5
4.	Keaktifan individu dan kelompok dalam menyimak dan mencatat hal-hal penting dalam pidato	5
5.	Keaktifan siswa membacakan hasil simakan.	5
6.	Keaktifan siswa menanggapi hasil simakan dari siswa yang lain.	4
	Jumlah	29
	Persentase	96,7

Sumber data: Diolah dari lembar observasi aktivitas siswa, 2015

Keterangan: 5= Baik Sekali, 4= Baik, 3= Sedang, 2= Kurang, 1= Kurang Sekali

Berdasarkan tabel 6, hasil evaluasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak dan berbicara siklus II pencapaiannya dikategorikan sudah maksimal. Dari skor ideal 30 (100%), skor perolehan rata-rata mencapai 29 atau 96,7%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata indikator pembelajaran pada siklus II sudah dilaksanakan oleh siswa dengan baik sekali.

D.2 Hasil Evaluasi Aspek Menyimak

Tabel 7 memperlihatkan bahwa hasil tes akhir siklus II untuk aspek menyimak pada kompetensi dasar menyimpulkan pesan pidato yang didengarkan diperoleh data: dari jumlah siswa 32, siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 30 orang atau 93,75%, sedangkan yang tidak tuntas terdapat 2 siswa atau 6,25%. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran pada siklus II mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan, yakni 77% untuk nilai ketuntasan individual dan 85% nilai ketuntasan klasikalnya. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, baik dari aspek penyempurnaan model maupun tindakan dan aktivitas guru dapat meningkatkan aktivitas siswa yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 7; Hasil Ketuntasan Tes Siklus II Aspek Menyimak

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	30	93,75
2	Tidak tuntas	2	6,25
	Σ	32	100

Sumber data: Diolah dari lembar observasi, 2015

D.2 Hasil Evaluasi Aspek Berbicara

Tabel 8 memperlihatkan bahwa dari tes akhir siklus II untuk materi kompetensi dasar memberikan komentar tentang isi pidato yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu diperoleh hasil sebanyak 28 siswa yang tuntas dari 32 orang atau 87,5%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 12,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator kinerja yang telah ditentukan pada penelitian ini, yakni 85% nilai ketuntasan klasikalnya sudah tercapai.

Tabel 8; Hasil Ketuntasan Tes Siklus II Aspek Berbicara

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	28	87,5
2	Tidak tuntas	4	12,5
	Σ	32	100

Sumber data: Diolah dari lembar observasi aktivitas siswa, 2015

D.3 Refleksi

Keberanian dan ketenangan siswa dalam berbicara sudah tampak. Siswa sudah menunjukkan keberaniannya dan tidak lagi muncul perasaan ragu-ragu, terbata-bata, kaku, terburu-buru dan sudah mampu mengatur tempo dalam berbicara. Pada aspek penguasaan topik juga sudah tampak sehingga siswa sudah memiliki ide dan inspirasi secara kritis saat berbicara sebagai pengembangan gagasan dalam berkomentar.

Pada aspek kebahasaan seperti ketepatan lafal/intonasi, ketepatan diksi atau pilihan kata, dan keefektifan kalimat sudah menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Rata-rata siswa yang berbicara dengan lafal yang jelas, pilihan kata yang tepat, dan kalimat yang diucapkannya sangat efektif. Sehingga, secara umum dinyatakan bahwa rata-rata tindakan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak dan berbicara pada siklus II dikategorikan sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang mempengaruhi sehingga tampak keberhasilan dan peningkatan pembelajaran menyimak dan berbicara pada siklus II sebagai berikut: (1) guru

cukup membimbing siswa bekerja secara kelompok dan individu dalam belajar menyimak dan berbicara, (2) materi pembelajaran atau topik pidato yang diberikan sangat sesuai dengan minat siswa, aktual sehingga memudahkan siswa dalam berpikir kritis dan mengungkapkan secara kritis pula, (3) pelaksanaan strategi menyimak berpasangan dan kerja kelompok maupun pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan strategi diskusi secara terintegrasi pada siklus II telah dijelaskan oleh guru dengan baik sehingga siswa mudah mengikuti langkah pelaksanaannya, (4) guru memberikan penilaian dan penghargaan yang sangat baik bagi siswa yang memiliki keaktifan sangat baik selama pembelajaran.

Pada pembelajaran siklus I, kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran terpadu belum maksimal. Rata-rata kemampuan guru mencapai 121 atau 79,60%. Sedangkan pada pembelajaran siklus II, rata-rata kemampuan guru mencapai 134 atau mencapai 88,16%. Hasil penelitian pada pembelajaran siklus I, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa aktivitas siswa mencapai 70%, pada pembelajaran siklus II juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa aktivitas siswa mencapai 96,7%.

Penerapan model pembelajaran terpadu dalam penelitian ini membahas keterampilan menyimak dan berbicara, dan dua kompetensi dasar, yakni menyimpulkan pesan pidato yang didengar dan memberi komentar tentang isi pidato. Kedua kompetensi dasar tersebut disajikan dalam model pembelajaran terpadu. Materi menyimpulkan pesan pidato yang didengar dan memberi komentar tentang isi pidato adalah menyatukan aspek menyimak dan berbicara. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rosmaya yang juga menerapkan strategi pembelajaran terpadu. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu secara keseluruhan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat meningkatkan pembelajaran menyimak dan berbicara.¹⁸

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar untuk aspek menyimak sebanyak 15 atau 46,87% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 orang atau 53,13%. Sedangkan untuk aspek berbicara berdasarkan data pada tabel 4 diketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada siklus I siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 15 orang atau 46,87% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 orang atau 53,13%.

Berdasarkan data pembelajaran siklus II pada tabel 7, ketuntasan belajar untuk aspek menyimak sebanyak 30 orang atau 93,75% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 orang atau 6,25%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Pemahaman terhadap informasi yang dikandung dalam wacana (pidato) yang disampaikan secara lisan dapat diterima siswa dengan baik. Artinya siswa memiliki kemampuan menangkap, memahami, dan menanggapi bahasa lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saddhono dan Slamet yang menyatakan bahwa setiap tahapan menyimak diperlukan kemampuan tertentu agar proses menyimak berlangsung dengan baik. Kemampuan menangkap dan mengingat bunyi harus didasari kemampuan memusatkan perhatian. Memusatkan perhatian merupakan pekerjaan yang tidak mudah.¹⁹

Sedangkan berdasarkan data pembelajaran siklus II pada tabel 8, ketuntasan belajar untuk aspek berbicara sebanyak 28 orang atau 97,5% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 orang atau 12,5%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model

¹⁸ Rosmaya, *Penerapan Strategi*, h. 112

¹⁹ Kundharu Saddhono, & St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h. 35.

pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Materi pembelajaran menyimak dan berbicara secara terpadu harus mendukung terbina dan berkembangnya kompetensi komunikasi pada diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran terpadu sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, baik aspek reseptif (menyimak) maupun aspek produktif (berbicara).

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Trianto yang menyatakan bahwa pembelajaran terpadu siswa memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Siswa terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.²⁰ Sejalan pula yang dikemukakan oleh Kosasih dan Dede Sumarna bahwa pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.²¹

F. Penutup

Penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan efektivitas mengajar guru. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas guru pada pelaksanaan siklus I kemampuan guru mencapai 79,60%. Kemudian mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II rata-rata kemampuan guru mencapai 88,16%. Penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I mencapai 70%. Kemudian mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II rata-rata aktivitas siswa mencapai 96,7%. Dan penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan pembelajaran menyimak dan berbicara siswa kelas IX-2 SMP Negeri 17 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I untuk aspek reseptif (menyimak) siswa yang tuntas mencapai 15 orang atau 46,87%, sedangkan untuk aspek produktif (berbicara) yang tuntas 15 orang atau 46,87%. Pada siklus II untuk aspek menyimak tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 29 siswa atau 90,63%, sedangkan untuk aspek berbicara meningkat menjadi 28 siswa atau 87,5%. Implikasi pembelajaran terpadu terhadap siswa, yaitu pembelajaran terpadu memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan, karena dapat mengembangkan kemampuan asosiasi konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif. Model pembelajaran terpadu dapat mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan

²⁰ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, h. 122.

²¹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. (Bandung: Alfabeta. 2013), h. 69.

kompetensi dasar. Model pembelajaran terpadu secara psikologis, siswa digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, siswa akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, dan analitik sehingga dapat mengembangkan berbagai potensi siswa.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. *Bahan Ajar Pelatihan Pelatih (Training for Trainer)*. Jakarta: P4TK Bahasa, 2008.
- Joni, T. Raka, dkk. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD*. Jakarta: Ditjen Dikti, 1996
- Johnson, Elaine B. *CTL (Contextual Teaching & Learning) Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Kosasih, Nandang dan Dede Sumarna. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011
- Murfiah, Uum. *Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik Terbaik di Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017
- Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE, 2010
- Resmini, Novi. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Terpadu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010
- Rosmaya. *Penerapan Strategi Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Semester III STIKIP Muhammadiyah Kabupaten Bone*. Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2011.
- Saddhono, Kundharu & St. Y. Slamet. *Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Sofiah, Evi. *Pembelajaran Terpadu sebagai Media Belajar Matematika dan Motorik Dasar pada Siswa SD*. Bandung: Unpas, 2009
- Sriwidianingsih, Nunung. "Keberhasilan Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Metode Mimikri Memorisasi" *Metalingua; Jurnal penelitian Bahasa*. Vol. 10, No.1, 2012: 51-63.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.